

STRATEGI PELESTARIAN BAHASA TALAI DAN PADISUA DI HALMAHERA BARAT

PRESERVATIVE STRATEGY ON TALAI AND PADISUA IN WEST HALMAHERA

Nirwana dan Ridwan

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun
Jalan Gambesi, Ternate Selatan

Posel: nirwanaunhair@yahoo.co.id dan watyridho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab akan punahnya bahasa Talai dan Padisua serta mencari model yang tepat untuk pelestariannya. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap penggunaan bahasa Talai dan Padisua berdasarkan tingkat usia, wawancara mendalam terhadap narasumber, pencatatan, dan pertemuan dengan stekholder, tokoh adat, pemuda, dan guru untuk melaksanakan FGD (Focus Group Discussion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat komponen utama penunjang pelestarian bahasa Sahu, yaitu di lingkungan keluarga, masyarakat, di sekolah, dan pemerintah. Selain itu, strategi khusus yang dapat dijadikan pelestarian bahasa Talai dan Padisua didapatkan pada kegiatan FGD, yaitu rumah budaya Halmahera Barat, sekolah budaya nonformal, terjemahan kitab perjanjian baru ke dalam bahasa Sahu, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan adat, hari Senin sebagai bahasa Sahu, dan pembuatan papan slogan di tempat umum.

Kata kunci: Strategi, Pelestarian, Bahasa Talai dan Padisua

Abstract

This study aims to identify the factors causing the extinction of Talai and Padisua Language as well as to find the right model of their preservation. Through the methods of observation and in-depth interview, it is found that there are four primary institutions that help preserve Sahu language: family, society, school, and government. In addition, Talai language and Padisua language have been preserved through their uses in cultural practices and printed on Gospel translated into Sahu language.

Keywords: strategy, preservation, Talai language, Padisua language

1. Pendahuluan

Bahasa daerah selanjutnya disingkat BD yang dimiliki Indonesia kurang lebih 746 bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Sugono dalam Irawan, 2008). Semakin ke arah Timur semakin banyak BD, tetapi dengan jumlah penutur semakin kecil. Penutur BD terbanyak adalah bahasa Jawa diperkirakan sampai 70 juta penutur. Sepuluh BD sudah punah karena sudah tidak ada penggunanya. Tiga puluh tiga BD

lainnya terancam punah. Sebagian lainnya diperkirakan masih akan tetap hidup dalam jangka waktu lama karena jumlah penuturnya yang masih banyak (Irawan, 2008).

Di Maluku Utara, memiliki 33 bahasa daerah, satu di antaranya akan mengalami kepunahan, yaitu bahasa Ibu [penuturnya menyebut nama bahasa ini Ibo 'tuan tanah'] yang dalam catatan Voorhoeve dan Visser pada tahun 1987 berjumlah 35 penutur—kini tinggal 5 orang

dan berusia di atas 50 tahun—berada di satu wilayah masyarakat multibahasa yang perbatasan kebahasaannya hanya antardesa atau antarkampung yang berjarak tidak lebih dari 5 kilometer (Ibrahim, 2008).

Di Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat memiliki dua bahasa yang dikenal dengan nama Talai dan Padisua menunjukkan adanya tanda-tanda akan mengalami kepunahan. Hal ini dipertegas dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nirwana dkk. (2014). Hasil penelitian Nirwana bahwa penutur bahasa Talai dan Padisua sampai sekarang ini hanya dipergunakan oleh orang tua. Selain itu, bahasa Talai dan Padisua memiliki beberapa persamaan kosakata dan fonem. Oleh karena itu, bahasa Talai dan Padisua perlu dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan.

Seperti dikemukakan Chaer (2006) bahwa bahasa manapun di muka bumi ini secara teoritis dapat menjadi objek perbandingan karena tiap bahasa di dunia memiliki ciri kemestaan yang salah satunya adalah bentuk dialek. Dengan adanya dialek tersebutlah sehingga dua bahasa yang berbeda ditemukan adanya persamaan baik kosa kata maupun fonem tertentu, begitu halnya dengan pemakaian bahasa Talai dan Padisua.

Dalam UUD 1945 pasal 36; UU Nomor 20, pasal 33, Ayat (2) dan UU Nomor 24 Tahun 2009, Bab (1) pasal, Ayat 6 bahwa setiap pemerintah (termasuk pemerintah daerah) sudah seharusnya mengembangkan, membina, memelihara, melestarikan, dan mendokumentasikan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, baik bahasa yang penuturnya minoritas maupun bahasa daerah yang penuturnya mayoritas. Salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah adalah melalui kegiatan penelitian, baik penelitian yang dilakukan secara individu maupun penelitian yang dilakukan secara kelompok, baik penelitian yang didanai oleh pemerintah maupun penelitian yang didanai oleh peneliti yang bersangkutan.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian bahasa masyarakat Sahu karena berbagai masalah yang lebih bersifat dwibahasa. Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Sahu terlihat bahwa dari struktur kosakata dan bunyi pengucapan tertentu terdapat perbedaan dan persamaan terutama bahasa Talai dan Padisua itu sendiri suatu lambang identitas serta kebanggaan daerah. Kehidupan masyarakat yang dulunya diatur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam hukum adat telah pudar. Hubungan antarmasyarakat suku Sahu tidak lagi harmonis, terlebih lagi hubungan antarumat beragama menimbulkan kesenjangan, ketimpangan, ketidaksesuaian, kezaliman, dan bahkan menjadi satu keunikan tersendiri dalam hubungan sosial di Kecamatan Sahu.

Sejauh ini, Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat belum memiliki regulasi secara komprehensif dalam penanganan dan pelestarian bahasa daerah.

Penelitian tentang strategi pelestarian bahasa Talai dan Padisua telah dilaksanakan dengan cara pemetaan bahasa Talai dan Padisua. Dari pemetaan tersebut, data dapat dianalisis dengan menggunakan konsep wawancara dari informan, pengamatan, dan mengategorikan data hasil penelitian. Selain itu, peneliti dapat memperoleh data dari berbagai komponen yang mendukung, seperti pertemuan dengan pemerintah setempat, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan guru dengan melakukan FGD (*focus group discusion*). Selain itu, hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai strategi untuk membuat model pemertahan dan pembinaan bahasa Talai dan Padisua di Sahu, Halmahera Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana strategi pelestarian bahasa Talai dan Padisua sebagai bahasa minoritas di Halmahera Barat?”

Penelitian ini bertujuan untuk “menggagas desain strategi pemertahan dan pembinaan

bahasa Talai dan Padisua sebagai upaya melestarikan bahasa kelompok minoritas.”

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pelestarian bahasa adalah Irawan (2008) dengan judul penelitian “Pergeseran Bahasa (di Kota Bandung) dan Beberapa Saran Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah.” Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah pada pelajar karena siswa di Kota Bandung yang memilih menggunakan BD sekitar 30%, bahasa Indonesia 55%, dan bahasa Inggris 15 %. Selain itu, setiap akhir pekan Kota Bandung didatangi banyak wisatawan dari berbagai daerah sehingga penggunaan bahasa daerah di Kota Bandung mengalami pergeseran. Sementara itu, Mahsun (2008) mengemukakan dalam kajian “Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok”, menggambarkan tentang struktur bahasa Sasak.

Dalam sosiolinguistik, terdapat asumsi penting yang menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah monolitik; bahasa tidak pernah tunggal karena selalu mempunyai ragam atau varian (Bell, 1976 dalam Sumarsono, 1993: 8) terutama dalam hal penggunaan atau pemilihan ragam bahasanya. Jona (2006) meneliti rumah adat Sasadu dan masyarakat Sahu tentang peranan dan fungsi rumah adat Sasadu, yakni dalam mengatur secara detail hukum-hukum adat yang merupakan patokan dan pedoman dalam setiap tindakan. Pada uraian yang lain, peneliti membahas tentang rumah adat Sasadu sebagai bagian dari adat kesultanan yang diberikan untuk menjadi identitas budaya. Secara substansial, kajian ini mengupas tentang struktur dan lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti struktur dan lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam membangun sikap saling gotong-royong, kekeluargaan, dan ketaatan

kepada pemimpin. Walaupun telah dilakukan oleh beberapa peneliti sastra lisan, akan tetapi penelitian belum mendalami bahasa Talai dan Padisua. Pada dasarnya, penelitian ini mengganggu strategi bahasa minoritas di Halmahera Barat.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, tampak bahwa para peneliti menggunakan metode survei untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab pemertahan bahasa dan pergeseran bahasa.

Crystal (2000) dalam bukunya “Language Death” menyebutkan enam faktor yang mungkin dapat membantu sebuah bahasa yang terancam punah untuk berkembang dilihat dari sisi penuturnya. Pertama, penuturnya memiliki martabat yang terus meningkat di tengah-tengah komunitas yang dominan. Kedua, penuturnya mampu meningkatkan kesejahteraannya. Ketiga, penuturnya memegang legitimasi yang kuat di mata komunitas yang dominan. Keempat, penuturnya memiliki posisi yang kuat di dalam sistem pendidikan. Kelima, penuturnya dapat menulis dalam bahasanya. Keenam, penuturnya dapat memanfaatkan teknologi elektronik sebagai media berkomunikasi.

Pakar lain, Fishman (1972), memberikan suatu model revitalisasi bahasa yang terancam punah atau bahasa yang sudah punah. Ada delapan tahapan yang perlu dilakukan.

Setiap tahapan harus dilalui sebelum masuk ke tahapan selanjutnya. Kedelapan tahapan tersebut adalah:

1. Mengupayakan pemerolehan bahasa oleh orang dewasa melalui proses pembelajaran. Tahapan ini dianjurkan apabila sebagian besar penutur bahasa tersebut sudah berusia lanjut dan secara sosial terisolasi dari penutur lainnya.
2. Menciptakan populasi penutur aktif yang terintegrasi. Tahapan ini sebaiknya memfokuskan pada penggunaan bahasa lisan daripada bahasa tulisan.

3. Mendorong penggunaan bahasa tersebut dalam situasi informal di antara penuturnya di tempat-tempat dengan jumlah penutur yang signifikan dan lingkungan yang mapan.
4. Apabila semua kelompok usia penuturnya sudah memiliki kemampuan lisan, doronglah untuk memiliki kemampuan tulisan, tetapi dengan cara tidak bergantung pada sistem pendidikan pemerintah.
5. Apabila pemerintah mengizinkan dan penuturnya menghendaki, doronglah penggunaan bahasa di dalam sistem pendidikan wajib.
6. Apabila tahapan di atas sudah tercapai, doronglah penggunaan bahasa di lingkungan kerja.
7. Tahapan selanjutnya doronglah penggunaan bahasa dalam pelayanan pemerintah lokal dan media massa.
8. Kemudian doronglah penggunaan bahasa di perguruan tinggi, pemerintah, dll.

2.2 Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lain, bahasa tidak tergeser ialah bahasa yang mampu mempertahankan diri, sedangkan bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pemilihan bahasa dalam jangka panjang. Fasold (1984: 213-214) menyatakan bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi jika masyarakat pemakai sebuah bahasa telah menggunakan bahasa baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan dan prestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama, sedangkan pemertahanan bahasa adalah masyarakat bahasa tetap menggunakan

bahasanya secara kolektif atau secara bersama-sama.

Pergeseran dan pemertahanan bahasa memiliki kemungkinan dapat diprediksi. Misalnya, pergeseran bahasa hanya bisa terjadi jika suatu komunitas tidak lagi berkeinginan mempertahankan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dikenal dan lebih memilih untuk mengubah identitas menjadi bagian dari komunitas lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Holmes (1992: 65--70) bahwa faktor-faktor yang mendorong pergeseran bahasa adalah faktor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan nilai dalam suatu komunitas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Ada tiga alasan yang melatarbelakanginya dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pertama, lebih mudah menyesuaikan di lapangan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, menyajikan secara langsung hakikat penelitian dengan responden. Ketiga, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pertanyaan dan pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong dalam Matra, 2004: 27). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dengan mudah melakukan pengamatan, wawancara, dan pencatatan di Kecamatan Sahu dan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat, yang disesuaikan dengan permasalahan sebagaimana yang diuraikan. Selibhnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan referensi lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai bersumber dari catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio *tape*, pengambilan foto atau film (Moleong, 1989: 122).

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sahu dan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat. Lokasi penelitian dilaksanakan di beberapa desa

yang menjadi penutur asli bahasa Talai dan Padisua. Adapun desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Worat-Worat, Desa Gamomeng, Desa Idam Gamlamo, dan Desa Taraudhu, Desa Akelamo, dan Desa Awer.

Desa tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian karena di desa tersebut masih ada narasumber yang menggunakan bahasa Talai dan Padisua. Seperti, kepala desa, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang masih menggunakan bahasa Talai dan Padisua dalam berinteraksi sehari-hari.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data penelitian, penulis menggunakan tiga teknik sebagai berikut:

a. Teknik lapangan, pengamatan, dan wawancara

Cara pengambilan data lapangan dilakukan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk informan. Tahap berikutnya adalah pertanyaan disusun berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap fenomena-fenomena objek penelitian agar lebih terfokus pada permasalahan penelitian. Daftar pertanyaan berdasar pada kosakata Swadesh.

b. Teknik kepustakaan

Teknik kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data-data secara tertulis yang bersumber dari buku-buku atau dokumen-dokumen lainnya.

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD dilakukan dengan menghadirkan stakeholder, pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan guru sekolah. Kegiatan FGD dilakukan untuk mendiskusikan dan menemukan model yang tepat untuk pelestarian dan pembinaan bahasa Talai dan Padisua serta bahasa yang hampir punah.

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan teknik sebagai berikut.

Data-data yang terkumpul harus dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan permasalahannya. Data kemudian diproses, dideskripsikan, ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kemudian analisis data adalah mulai pengambilan data di lapangan dengan pemilihan data hasil wawancara dari informan utama, informan pendamping, dan hasil pertemuan FGD (*focus group discussion*). Dilakukan merinci, memilih, memeriksa, membandingkan, dan mengategorikan data hasil penelitian. Berikutnya adalah verifikasi hasil transkrip dan terjemahan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Suku Sahu berada dalam wilayah Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Kabupaten Halmahera Barat memiliki luas wilayah 14.235,66 km², 9 kecamatan, dan 146 desa yang terdiri atas empat suku besar, yaitu suku Sahu dengan menggunakan bahasa daerah Talai dan Padisua, suku Waiyoli dengan menggunakan bahasa Waiyoli, suku Tobaru dengan menggunakan bahasa Tobaru, dan suku Loloda dengan menggunakan bahasa daerah Loloda. Selain itu, terdapat beberapa bahasa daerah, yaitu bahasa Sangir, Bugis-Makassar, Ternate, Tidore, Jawa, dll. yang memiliki dialek tersendiri.

Sahu adalah salah satu suku asli di Kabupaten Halmahera Barat yang menggunakan bahasa daerah Talai dan Padisua. *Talai* berarti 'menghadap' adalah bahasa yang berasal dari suku Sahu yang berdiam di *Ji'o Japung Malamo* berlokasi di Kecamatan Sahu yang terdiri atas beberapa desa, yaitu: Desa Gamomeng, Desa Idamgamlamo, Desa Loce, Desa Golo, Desa Balisoan, Desa Tacim, Desa Todahe, dan Desa Worat-worat. Bahasa yang hampir sama dengan

bahasa *Tala'i* yang diikuti oleh beberapa desa yang berada di bagian distrik/kecamatan Jailolo, yaitu Desa Lolori, Desa Taboso, Desa Gamtala, dan Desa Idam Dehe yang penggunaan bahasanya sama/sejenis. Sementara, bahasa *Padisua* yang berdiam di *Ji'o Japung Malamo* berada di Kecamatan Sahu Timur terdiri atas beberapa desa yaitu: Desa Akelamo, Desa Tarkus, Desa Awer, Desa Aketola, Desa Tibobo, Desa Hoku-hoku Gam, Desa Gamnya, Desa

Campaka, Desa Ngaon, Desa Gamsungi, Desa Taraudu, dan Desa Tacici. Selanjutnya bahasa yang hampir sama dengan bahasa *Tala'i* yang diikuti oleh beberapa desa yang berada di bagian distrik/kecamatan Jailolo, yaitu: Desa Akediri, Desa Hoku-Hoku Kie, dan Porniti. Untuk lebih jelasnya, persamaan kosakata bahasa Talai dan Padisua dari 200 kosakata Swadesh dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Persamaan Kosa Kata dan Arti Bahasa Talai dan Padisua

No.	Kosa Kata Swadesh	Bahasa Talai	Bahasa Padisua
1.	abu	[korou'u]	[korou'u]
2.	air	[ba'ño]	[ba'ño]
3.	akar	[utu'u]	[utu'u]
4.	anjing	[nunu'u]	[nunu'u]
5.	ayah	[ba?ba]	[ba?ba]
6.	baik	[la'la]	[la'la]
7.	bakar	[tau'u]	[tau'u]
8.	banyak	['repe]	['repe]
9.	batu	[ma?di]	[ma?di]
10.	belah (me)	['taga]	['taga]
11.	benar	['tero]	['tero]
12.	beri	[pula'a]	[pula'a]
13.	besar	[lamo'o]	[lamo'o]
14.	bulan	['ηara]	['ηara]
15.	bunga	['saya-saya]	['saya-saya]
16.	cium	['dume]	['dume]
17.	dan	['re]	['re]
18.	danau	['talaga]	['talaga]
19.	dengan	['re]	['re]
20.	di dalam	['tomadara]	[toma'dara]
21.	dua	[rom'didi]	[rom'didi]
22.	empat	['rata]	['rata]
23.	garam	[ga'si]	['gasi]
24.	gunung	['kie]	['kie]
25.	hidup	[a'hu]	['ahu]
26.	hijau	['ijo]	['ijo]
27.	ibu	[ηina]	['ηina]
28.	ini	['ne]	['ne]
29.	isteri	[were'a]	[we're'a]

30.	kotor	[‘faja]	[‘faja]
31.	lima	[‘romtoa]	[rom’toa]
32.	mata	[la’o]	[la’o]
33.	nyanyi	[‘ñañi]	[‘hãñi]
34.	orang	[ŋowa’a]	[ŋowa’a]
35.	panas	[sau’u]	[sau’u]
36.	pasir	[do’ŋi]	[‘donji]
37.	rambut	[u’tu]	[‘utu]
38.	saya	[ŋoi]	[‘ŋoi]
39.	tahu	[‘waro]	[‘waro]
40.	tanah	[tana’a]	[tana’a]
41.	tidak	[‘ua]	[‘ua]
42.	tidur	[o’tu]	[‘otu]
43.	tongkat	[‘didiki]	[di’diki]
44.	ular	[cuku’u]	[cuku’u]
45.	usus	[‘gagale]	[ga’ga’le]

Bahasa suku Sahu Talai dan Padisua dari 200 kosakata Swadesh ditemukan persamaan sebanyak 45 kata yang sama. Adapun perbedaannya sebanyak 155 kosakata.

Kosakata bahasa Talai dan Padisua juga ditemukan beberapa persamaan pada kosakata bagian tubuh. Adapun persamaan arti terdapat pada kata ‘cambang’ berarti [‘ŋi’ŋiri], ‘dagu’ berarti [o’koko], ‘gusi’ berarti [‘ŋisi], ‘tubuh’ berarti [‘lese], dan ‘tumit’ berarti [solo’o].

4.2 Bahasa Talai

Talai berarti ‘menghadap’ adalah bahasa yang berasal dari suku Sahu yang berdiam di *Ji’o Japung Malamo* berlokasi di Kecamatan Sahu yang terdiri atas beberapa desa, yaitu: Desa Gamomeng, Desa Idamgamlamo, Desa Loce, Desa Golo, Desa Balisoan, Desa Tacim, Desa Todahe, dan Desa Worat-worat. Sementara itu, bahasa yang hampir sama dengan bahasa *Tala’i* yang diikuti oleh beberapa desa yang berada di bagian distrik/kecamatan Jailolo, yaitu Desa Lolori, Desa Toboso, Desa Gamtala, dan Desa Idam Dehe yang penggunaan bahasanya sama/sejenis.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Talai mengalami pergeseran penggunaan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat Sahu. Penggunaan bahasa Talai dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dipergunakan oleh masyarakat yang berusia di atas 30 tahun. Namun, penduduk yang berusia di bawah 30 tahun tidak menggunakan lagi bahkan kurang menguasai bahasa Talai karena dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Talai tidak dipergunakan dalam lingkungan keluarga, acara pernikahan, ceramah di gereja, dan acara lainnya. Penggunaan bahasa Talai pada kegiatan tertentu dipergunakan dalam kegiatan adat seperti acara seremonial pada pesta makan adat.

4.3 Bahasa Padisua

Padisua berarti ‘tidak menyahut’ merupakan salah satu bahasa asli Sahu yang berdiam di *Ji’o Japung Malamo*, berada di Kecamatan Sahu Timur, terdiri atas beberapa desa, yaitu: Desa Akelamo, Desa Tarkus, Desa Awer, Desa Aketola, Desa Tibobo, Desa Hoku-hoku Gam,

Desa Gamnyal, Desa Campaka, Desa Ngaon, Desa Gamsungi, Desa Taraudu, dan Desa Tacici. Sementara itu, bahasa yang hampir sama dengan bahasa *Tala'i* yang diikuti oleh beberapa desa yang berada di bagian distrik/kecamatan Jailolo, yaitu: Desa Akediri, Desa Hoku-Hoku Kie, dan Porniti.

Penggunaan bahasa Padisua di kalangan masyarakat suku Sahu mulai mengalami pergeseran. Hal ini diakibatkan penutur bahasa Padisua hanya kalangan terbatas, yaitu dipergunakan oleh orang tua yang sudah berumur di atas 40 tahun. Namun, masyarakat Sahu yang berumur di bawah 40 tahun sudah jarang menggunakan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik di tengah keluarga maupun di tengah masyarakat. Penggunaan bahasa Padisua dipergunakan pada acara adat seperti acara makan adat, kegiatan keagamaan, pernikahan sudah tidak dipergunakan lagi sehingga generasi muda sudah tidak mampu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Padisua.

4.4 Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*)

4.4.1 Lingkungan Keluarga

Salah satu strategi yang sangat berperan dalam pelestarian bahasa adalah penggunaan bahasa di lingkungan keluarga. Namun, ditemukan bahwa masyarakat suku Sahu yang tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sahu dan Kecamatan Sahu Timur tidak menggunakan bahasa Talai dan Padisua dalam berinteraksi dengan keluarga di rumah antara orang tua dengan anak-anaknya yang berumur di bawah 30 tahun. Dengan begitu, anak-anak yang berumur 30 tahun ke bawah tidak bisa berkomunikasi dalam bahasa Talai dan Padisua. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda Sahu tidak peduli lagi dengan identitasnya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari kegiatan FGD, disepakati bahwa penggunaan bahasa Talai dan Padisua

harus dibiasakan dan diterapkan penggunaannya dengan keluarga khususnya orang tua dan anak-anaknya, anak-anak dan sebayanya. Penggunaan tersebut akan ditindaklanjuti dan dipantau oleh tokoh-tokoh adat suku Sahu yang ditegaskan oleh pemangku adat yang disebut Sangaji.

4.5 Lingkungan Masyarakat

Suku Sahu dalam pelestarian Bahasa Talai dan Padisua memiliki potensi. Adapun potensi yang dimiliki antara lain:

a. Rumah Budaya sebagai Tempat Pendidikan
Suku Sahu telah memiliki kepedulian terhadap budaya dan bahasanya. Salah satu kepedulian yang dimiliki oleh masyarakat suku Sahu, yaitu mendirikan sanggar budaya dengan nama Sanggar Seni dan Budaya *Ngalara*. Kata *Ngalara* merupakan bahasa Sahu yang berarti sungai. Dalam pelestarian bahasa dan budaya, Sanggar *Ngalara* mendirikan sebuah rumah tinggal bernama *walateru*. Rumah tinggal *walateru* tersebut dijadikan sebagai museum alat pertanian suku Sahu. Seiring berjalannya waktu, Sanggar Seni dan Budaya *Ngalara* memperlihatkan kemajuan dengan melakukan terobosan dalam berbagai bidang khususnya seni, bahasa, dan budaya. Sanggar Seni dan Budaya *Ngalara* didirikan di Desa Akelamo, Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten Halmahera Barat pada tanggal 24 Mei 2011. Sanggar Seni dan Budaya *Ngalara* ini didirikan berdasarkan semangat kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kebersamaan.

Forum pemerhati Seni dan Budaya Halmahera Barat dibentuk atas dasar keprihatinan masyarakat Sahu tentang bahasa dan budaya yang ada di Halmahera Barat yang mengalami pergeseran. Forum Komunikasi Pemerhati Seni dan Budaya Halmahera Barat (FORKOMPESENBUD HALBAR) berkedudukan di Kampong Boedaja Desa Akelamo, Kecamatan Sahu Timur, Kabupaten

Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara, didirikan pada tanggal 24 Januari 2015. Forum tersebut bergerak di bidang pelestarian dan pengembangan seni budaya di Halmahera Barat.

b. Sekolah Budaya Nonformal

Sekolah budaya dibentuk untuk dijadikan sebagai wadah pemertahanan budaya dan bahasa Sahu. Sasaran terbentuknya sekolah tersebut untuk generasi muda dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat tidak formal. Sekolah budaya merupakan salah satu strategi pemertahanan bahasa Sahu dengan melakukan pembelajaran bahasa Talai dan Padisua di Sanggar Ngalara. Oleh karena itu, yang menjadi peserta adalah siswa SD-SMA dan mahasiswa. Dijadikannya Sanggar Ngalara sebagai tempat pembelajaran bagi peserta sekolah budaya karena tersedianya museum alat pertanian dalam berbahasa Sahu, panggung budaya, tersedianya alat musik tradisional dari bambu dan tempurung kelapa, tempat melakukan kursus bahasa Sahu (Talai dan Padisua). Selain sebagai tempat untuk pemertahanan budaya dan bahasa, sekolah budaya membelajarkan pesertanya pembuatan hasta karya berupa kursi dan meja dari bambu untuk menopang pengembangan ekonomi kreatif.

c. Terjemahan Kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Sahu

Kitab perjanjian baru "*Jaji ma Su-sungi*" merupakan pedoman hidup bagi umat Kristiani di Sahu. *Jaji ma Su-sungi* pertama kali diluncurkan tepatnya hari Minggu 31 Mei 2015. Kitab perjanjian baru tersebut merupakan salah satu cara pemertahan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Sahu yaitu Talai dan Padisua. Kitab perjanjian baru, yang dialihkan ke dalam bahasa Sahu, bukan dari bahasa Melayu, melainkan dari kitab Injil asli yang tertulis dalam bahasa Yunani. Bahasa Sahu yang dipergunakan dalam kitab Perjanjian Baru tersebut bahasa yang digunakan dan dipahami oleh orang sahu sekarang, bukan

bahasa orang Sahu dahulu. Tujuannya agar orang Sahu memahami seluruh arti dari Firman Allah, dan bisa menghayati serta melakukannya dalam kehidupan mereka. Dengan diterbitkannya Kitab Perjanjian Baru oleh Lembaga Alkitab Indonesia dengan berbahasa Sahu tersebut diharapkan agar pembacaan khutbah di gereja dengan menggunakan bahasa sahu, yaitu Talai dan Padisua.

d. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kegiatan Adat

Untuk meningkatkan pelestarian bahasa Sahu agar tidak terjadi kepunahan, maka penggunaan bahasa Sahu Talai dan Padisua telah dipergunakan dalam berbagai kegiatan adat di antaranya pernikahan adat dan makan adat. Pada kegiatan pernikahan adat, suku Sahu sudah memberlakukan bahasa Sahu pada acara seremonial pada prosesi pernikahan. Selain itu, penggunaan bahasa Sahu pada kegiatan adat adalah makan adat. Kegiatan makan adat dilaksanakan sekali dalam setahun.

Makan adat *E'a cala* (nasi bambu), merupakan makan khas dari suku Sahuyang dibuat dan disajikan ketika masa panen atau perayaan-perayaan adat dilaksanakan, *E'a cala*, nasi bambu atau nasi kembar karena di dalamnya terdapat dua bagian nasi yang dibungkus dengan daun pisang menjadi satu di dalam bambu yang dibakar hingga matang. *E'a cala* mengandung arti kedua kelompok keluarga *walasaie* dan *walangatom* atau anak dan orang tua yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Selain makna di atas penyajian *E'a cala* juga merupakan bentuk ekspresi kegembiraan dan ungkapan syukur atas berkat yang dicurahkan "*Jou Madutu*" sang pemberi berkat. Melalui panen hasil-hasil pertanian dari masyarakat setempat yang diwujudkan lewat penyajian atau membagi-bagikan kepada orang lain.

Di samping *E'a cala*/nasi bambu atau nasi kembar, masyarakat adat juga menyediakan lauk

yang berupa ikan bakar, telur, dan daging-daging hasil buruan yang disajikan pada acara perayaan adat. Selain itu *waji* makanan manis yang terbuat dari tepung beras pulo yang merupakan bagian dari hasil panen masyarakat yang disajikan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada sang pemberi berkat yang telah memberikan tanah yang subur dan alam yang kaya akan hasil-hasilnya.

e. Hari Senin sebagai Hari Bahasa Sahu

Pelestarian bahasa Sahu semakin memperlihatkan adanya perhatian dari masyarakat Sahu dan Sangaji adat. Hal ini telah disepakati penentuan hari Senin sebagai hari bahasa Sahu. Penentuan hari tersebut merupakan bentuk kepedulian masyarakat dan pemangku adat yang berpedoman pada nilai-nilai dan adat Sahu.

Penentuan hari Senin merupakan kesepakatan yang disetujui atas usulan pada kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015. Penentuan hari Senin sebagai hari bahasa Sahu karena adanya usulan dari Tim Peneliti Pekerti, keinginan dari ketua adat, dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, dengan penentuan hari Senin sebagai hari bahasa Sahu maka diharapkan bahasa Sahu sudah dijadikan sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan masyarakat antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan pemuda, dan pemuda dengan pemuda. Oleh karena itu, dengan berlakunya hari Senin sebagai hari bahasa Sahu maka generasi muda tidak kehilangan identitas dan penggunaan bahasa Sahu sebagai *lingua franca*.

f. Pembuatan Papan Slogan di Tempat Umum

Salah satu upaya yang dilakukan agar bahasa Sahu dapat dilestarikan yaitu pemasangan papan slogan di tempat-tempat umum. Papan slogan dengan menggunakan bahasa Sahu tersebut

dapat dipasang di jalan, di terminal, di sekolah, di rumah adat, di gereja, dan di tempat umum lainnya. Papan slogan tersebut berguna untuk memudahkan anak-anak sejak dini memahami dan mengerti bahasa Talai dan Padisua. Selain itu, meningkatkan apresiasi masyarakat Sahu terhadap bahasanya karena adanya penghargaan terhadap bahasa yang dimilikinya dalam penulisan slogan di jalan, di tempat umum, dan tempat lain yang mudah dilihat dan dibaca oleh masyarakat Sahu.

4.6 Pendidikan Formal/ Sekolah

Pendidikan formal dalam hal ini sekolah mulai dari jenjang SD-SMA memiliki peranan penting dalam pelestarian bahasa Sahu. Salah satu strategi yang perlu diterapkan di sekolah adalah penyesuaian kurikulum seperti muatan lokal. Muatan lokal berupa bahasa daerah Sahu apabila diterapkan di sekolah maka dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dan anak-anak dalam pelestarian bahasa. Oleh karena itu, perlunya penyusunan kurikulum yang memuat muatan lokal dengan membuat perencanaan terlebih dahulu yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode yang sesuai dengan lingkungan sekolah.

4.7 Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah memiliki peranan penting dalam pelestarian bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan daerah dan pendukung kebudayaan nasional. Untuk melestarikan bahasa daerah, maka pemerintah daerah harus membuat regulasi atau peraturan daerah berkaitan dengan bahasa dan budaya. Apabila regulasi telah dibuat oleh pemerintah maka pelestarian bahasa Sahu semakin kuat karena adanya landasan hukum yang menjadi dasar di daerah untuk menerapkan penggunaan bahasa daerah pada kegiatan kemasyarakatan sehingga masyarakat penutur bahasa Sahu memiliki kepedulian terhadap

bahasanya. Pada pelaksanaan FGD, belum adanya regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah Kabupaten Halmahera Barat. Oleh karena itu, dengan diadakannya FGD tersebut maka direkomendasikan kepada Pemerintah daerah agar membuat peraturan berkaitan dengan bahasa dan budaya daerah.

5. Simpulan

Bahasa Talai dan Padisua perlu dilestarikan agar bahasa tersebut tidak punah. Strategi pelestarian yang dilaksanakan adalah mendorong penggunaan bahasa daerah di berbagai ranah, selain ranah sehari-hari perlunya penggunaan di lingkungan sekolah sebagai pengantar di kelas satu sampai tiga.

Untuk melestarikan bahasa Talai dan Padisua agar tidak punah maka empat komponen utama yang harus terlibat dalam pelestarian bahasa, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford. Brasil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA. Newbury House Publisher.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction of Sociolinguistics*. London; Longman.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi Pemertahanannya. *Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa di Jakarta*, Oktober 2008.
- Irawan, Yusuf. 2008. Pergeseran Bahasa (di Kota Bandung) dan Beberapa Saran Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa di Jakarta*, Oktober 2008.
- Jona, Imelda Kristina. 2006. Rumah adat Sasadu dan Masyarakat Sahu. *Skripsi*. Universitas Khairun Ternate. Tidak diterbitkan.
- Mahsun. 2008. *Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*. Makalah Kongres IX Bahasa Indonesia, Jakarta 28 Oktober 1 November 2008. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Matra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat dan Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remadja Karya.
- Meleong, J.Lexy. 1989. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remadja Karya
- Nirwana, dkk. 2014. Talai dan Padisua Menggagas Strategi Pelestarian Bahasa Suku Minoritas di Halmahera Barat. *Laporan Akhir Penelitian Pekerti. Desember 2014. LPPM Unkhair*.
- Sumarsono. 1993. Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.